**EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 2 No. 2 Nov 2020 e – ISSN : 2614 - 7181**

**DOI : 10.36985/ekuilnomi.v2i2.71**

# ANALISIS DAYA SAING SEKTOR PARIWISATA DI KABUPATEN SIMALUNGUN

**Darwin Damanik[1], Elidawaty Purba[2]**

darwin.damanik@gmail.com, elidawatypurba@usi.ac.id

**Universitas Simalungun**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Indikator - indikator yang menentukan daya saing sektor pariwisata Kabupaten Simalungun dan membandingkan daya saing pariwisata dengan Kabupaten Samosir.Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Simalungun untuk menganalisis daya saing industri pariwisata Kabupaten Simalungun.Waktu penelitian dimulai pada bulan Februari sampai dengan Juni 2020.Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan melakukan penghitungan index daya saing pariwisata dengan memasukkan seluruh indikator daya saing dari *World Travel and Tourism Council* (WWTC) sebanyak 5 indikator dan mengkhususkan pada Kabupaten Simalungun yaitu *Human Tourism Indicator (HTI), Price Competitiveness Indicator (PCI), Infrastructure Development Indicator (IDI), Environtment Indicator (EI), Openess Indicator (OI)*. Hasil dari penelitian ini adalah *Human Tourism Indicator (HTI),* sebesar 0,69 yang berarti kemampuan daya saing dari HTI tinggi/baik, *Price Competitiveness Indicator (PCI),* sebesar 83,89 yang berarti kemampuan daya saing dari PCI rendah/lemah, *Infrastructure Development Indicator (IDI)* sebesar 63,23 yang berarti kemampuan daya saing dari IDI tinggi/baik, *Environment Indicator (EI)* sebesar 197.177.134 yang berarti kemampunan daya saing dari EI tinggi/baik,serta *Openess Indicator (OI),* sebesar 0,36 yang berarti kemampuan daya saing dari OI rendah/lemah. Kabupaten Simalungun hanya unggul dalam beberapa indikator penentu daya saing yaitu *Human Tourism Indicator (HTI), Infrastructure DevelopmentIndicator (IDI*), dan *Environment Indicator (EI).*

**Kata kunci**: Daya Saing, Industri, Ekonomi Pariwisata.

## *Abstract*

This study aims to analyze the indicators that determine the competitiveness of the tourism sector in Simalungun Regency and compare the competitiveness of tourism with Samosir Regency. This research was conducted in Simalungun Regency to analyze the competitiveness of the tourism industry in Simalungun Regency. The research time was started from February to June 2020 The data analysis used is quantitative descriptive analysis, namely by calculating the tourism competitiveness index by including all 5 indicators of competitiveness from the World Travel and Tourism Council (WWTC) and specializing in Simalungun Regency, namely Human Tourism Indicator (HTI), Price Competitiveness Indicator (PCI), Infrastructure Development Indicator (IDI), Environment Indicator (EI), Openess Indicator (OI). The results of this study are the Human Tourism Indicator (HTI), amounting to 0.69 which means that the competitiveness of HTI is high / good, the Price Competitiveness Indicator (PCI), which is 83.89 which means that the competitiveness of the PCI is low / weak, Infrastructure The Development Indicator (IDI) is 63.23, which means that the competitiveness of the IDI is high / good, the Environment Indicator (EI) is 197,177,134 which means that the competitiveness of the EI is high / good, and the Openess Indicator (OI) is 0, 36 which means the competitiveness of OI is low / weak. Simalungun Regency is only superior in several indicators of competitiveness, namely the Human Tourism Indicator (HTI), the Infrastructure Development Indicator (IDI), and the Environment Indicator (EI).

Key : Competitiveness, Industry, Tourism Economics

## PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia dalam beberapa tahun ini mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut laporan *The Travel & Tourism Competitiveness Report* yang dirilis *WEF(World Economic Forum)* pada tahun 2019

DOI : 10.36985/ekuilnomi.v2i2.378

pariwisata menempati urutan ke 40 dari 140 negara, indeks daya saing pariwisata Indonesia berada di peringkat empat. Sebagai penghasil devisa terbesar di bawah minyak dan gas bumi, batu bara, minyak kelapa sawit, dan karet olahan dengan nilai devisa sebesar 15 milyar USD (Kementerian Pariwisata, 2019).

Perkembangan sektor pariwisata tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan penerimaan pendapatan daerah namun juga telah mampu memperluas kesempatan berusaha danmenciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam mengatasi pengangguran di daerah. Bahkan sektor pariwisata selalu masuk dalam tiga besar penyumbang terbesar devisa untuk negara setelah minyak, gas, dan bumi serta kelapa sawit.

Pariwisata dapat digambarkan sebagai produk bersaing bila daerah tujuan wisata menarik, kompetitif dari segi kualitas, dibandingkan dengan produk dan jasa dari daerah tujuan wisata lain. Daya saing sektor pariwisata adalah kapasitas usaha pariwisata untuk menarik pengunjung asing maupun domestik yang berkunjung pada suatu tujuan wisata tertentu.Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada, meningkatkan kapabilitas pengelolaan sehingga mempunyai daya saing.Adanya peningkatan daya saing daerah tujuan wisata semakin menarik, sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung.Industri pariwisata juga memberikan pendapatan bagi pemerintah melalui pajak hotel dan restoran, pajak hiburan, pajak parkir, pajak akomodasi dan pajak-pajak lainnya.

Dari banyaknya kabupaten/kota yang memiliki potensi pariwisata yang tinggi di Provinsi Sumatera Utara peneliti tertarik untuk melihat potensi dan perkembangan dari salah satu kabupaten yang ada yaitu di Kabuppaten Simalungun. Kabupaten Simalungun memiliki 57 titik lokasi objek wisata, terdiri dari 30 lokasi wisata alam, 14 lokasi wisata agro, 4 lokasi wisata budaya, dan selebihnya adalah lokasi wisata rekreasi lainnya. Kecamatan Girsang Sipangan Bolon merupakan kecamatan yang memiliki objek wisata terbanyak. Dan di kecamatan itu pula terdapat objek wisata yang paling diandalkan, yaitu Danau Toba yang bisa dinikmati dari Parapat, berjarak tempuh 172 km dari Medan.

Diketahui bahwa perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Kabupaten Simalungun pada tahun 2017 dan tahun 2018 mengalami peningkatan dari 27.978 orang 2017, untuk tahun 2018 mencapai 21.769 orang. Penurunan yang sangat tajam terjadi pada tahun 2018 menjadi 6.029 orang.

Peranan sektor pariwisata terhadap perekonomian Kabupaten Simalungun juga dapat dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan Pendapatan Asli Daerah. Kontribusi industri pariwisata ini dapat dilihat melalui retribusi daerah, pajak hotel, pajak restoran dan pajak hiburan.

Dengan melihat kondisi dan faktor-faktor apa saja yang mendukung pariwisata di Kabupaten Simalungun,diharapkan pemerintah mampu memanfaatkan potensi yang ada dan menetapkan strategi kebijakan yang efektif dan efisien agar pariwisata di Kabupaten Simalungun dapat terus meningkat. Oleh karena itu perlu studi untuk menganalisis indikator daya saing sektor pariwisata di Kabupaten Simalungun terhadap pendapatan asli daerah tersebut. Berdasarkan kajian di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang: **"Analisis Daya Saing Sektor Pariwisata Di Kabupaten Simalungun**".

## TINJAUAN TEORETIS

### Teori Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari dua suku kata, yaitu "*pari*" dan "*wisata*". Pari berarti banyak,berkali-kali atau berputarputar, sedangkan wisata berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "*travel*" dalam bahasa inggris (Yoeti, 2018:112).

Menurut Undang - undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan Bab I Pasal I; dinyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Definisi yang luas, pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari

DOI : 10.36985/ekuilnomi.v2i2.378

keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu. Pariwisata merupakan salah satu industri yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal penyediaan lapangan kerja, pendapatan, tarif hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam negara penerimaan wisatawan.

Pariwisata diatas dapat disimpulkan bahwa pariwisata dapat terbentuk apabila ada pelaku wisata (*demand*) yang memang mempunyai motivasi untuk melakukan perjalanan wisata, ketersediaan infrastruktur pendukung, keberadaan obyek wisata dan atraktsi wisata yang didukung dengan sistem promosi dan pemasaran yang baik serta pelayanan terhadap para pelaku wisata(*supply*).

**Teori Daya Saing**

Daya saing merupakan salah satu kriteria untuk menentukan keberhasilan dan pencapaian sebuah tujuan yang lebih baik oleh suatu negara dalam peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi.Begitu pula daya saing di sektor pariwisata adalah kapasitas usaha pariwisata untuk menarik pengunjung asing maupun domestik yang berkunjung pada daerah tujuan wisata tertentu.

Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, meningkatkan kapabilitas pengelolaan sehingga mempunyai daya saing. Akibatnya apabila ada peningkatan daya saing daerah tujuan wisata, akan menjadikan daerah tujuan wisata lebih menarik, sehingga bisa meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

*World Economic Forum* mendefinisikan daya saing sebagai kombinasi dari institusi, kebijakan, dan faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara. Dimana tingkat produktivitas akan menentukan tingkat kemakmuran yangdapat dicapai oleh suatu perekonomian. Tingkat produktivitas juga menentukan tingkat pengembalian investasi dalam perekonomian yang pada akhirnya menjadi pendorong fundamental dari pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, Negara yang berdaya saing akan cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat (*World Economic Forum,* 2016).

Daya saing sangat bergantung kepada produktivitas. Teori komparasi produktivitas antar perekonomian telah dijelaskan oleh beberapa teori mulai dari teori *absolute advantage*yang dianalisa oleh Adam Smith hingga teori daya saing Porter. Adam Smith menjelaskan bahwa suatu negara akan mendapat manfaat dari perdagangan antar negara karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara ini memiliki keunggulan mutlak tersebut sebaliknya akan mengimpor barang bila tidak memiliki *absolute advantage* dalam memproduksi barang tersebut. Sehingga dapat disimpulkan menurut Adam Smith produktivitas dijelaskan oleh spesialisasi produksi.

Dalam menentukan daya saing industri pariwisata menggunakan alat pengukuran yaitu analisis Competitiveness Monitor yang diperkenalkan oleh WTTC *(World Travel and Tourism Coumcil.)* Analisis Competitiveness Monitor menggunakan kelima indikator yang digunakan untuk mengukur daya saing industri pariwisata di Kabupaten Simalungun, antara lain :

1. Human Tourism Indicator (HTI)
2. Price Competitiveness Indicator (PCI)
3. Infrastructure Development Indicator (IDI)
4. Environtment Indicator (EI)
5. Openess Indicator (OI)

**Penelitian Empiris**

Penelitian yang dilakukan oleh Valentino Panjaitan (2016) dengan judul Analisis Indikator Daya Saing Industri Pariwisata Di Kabupaten Samosir.Dengan menggunakan 8 indikator indeks daya saing yang bertujuan untuk menganalisis daya saing pariwisata pada kedelapam indicator variabel IDI *(Infrastructure Development Indicator)* menunjukkan nilai daya saing rendah sedangkan indikator lainnya memiliki daya saing tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rebecca Christina Putri (2014) dengan judul Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Di Kabupaten Jepara Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah.Dengan menggunakan indikator indeks daya saing yang bertujuan menganalisis daya saing industry pariwisata dari kedelapan indikator penentu daya saing menunjukkan kemampuan daya saing rendah, sehingga dikatakan daya saing pariwisata di Kabupaten Jepara tergolong rendah.

DOI : 10.36985/ekuilnomi.v2i2.378

Penelitian yang dilakukan oleh Floriyana Indra Putra (2012) dengan judul Analisis Daya Saing Dan Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Industri Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. Berdasarkan hasil analisis Competitiveness Monitor,perkembangan indikator,perkembangan infrastruktur,indikator keterbukaan,dan indikator pengaruh pariwisata menunjukkan pertumbuhan yang negatif. Indikator sosial, indikator lingkungan, indikator sumberdaya manusia, dan indikator persaingan tingkat harga cenderung konstan.Apabila dibandingkan dengan Kabupaten Bogor, hanya indikator lingkungan dan indikator daya saing tingkat harga yang menunjukkan posisi yang lebih baik.Sedangkan, indikator pengaruh pariwisata dan indikator keterbukaan berada di posisi yang lebih rendah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Simalungun untuk menganalisis daya saing industri pariwisata Kabupaten Simalungun.Waktu penelitian dimulai pada bulan Februari sampai dengan Juni 2020.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematik, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat suatu objek atau populasi tertentu. Penelitian ini juga mendiskripsikan juga tentang keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual dengan tujuan untuk memaparkan penyelesaian dari masalah yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan menjelaskan adanya fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencadarkan karakteristik individu atau kelompok (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian ini menggunakan variabel daya saing.Daya saing industri pariwisata di Kabupaten Simalungun ini diukur melalui tersedianya potensi-potensi yang dimiliki daerah tersebut baik potensi alam, budaya dan agama.Dapat dilihat pada Tabel 3.1 Parameter, Sumber data dan kegunaan kedelapan indikator, indikator ini diadopsi dari peneliti Valentino Panjaitan (2016). Kelima indikator yang digunakan dalam analisis penentu daya saing peneliti ini adalah:

**Tabel 1.Parameter, Sumber Data dan Kegunaan**

| Parameter | Sumber Data | Kegunaan |
|---|---|---|
| *Human Tourism Indicator* (HTI) | 1. Jumlah Turis<br>2.Jumlah Penduduk | Menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan turis. |
| *Price Competitiveness Indicator*(PCI) | 1.Jumlah Wisatawan Mancanegara<br>2. Rata-rata Tarif Hotel<br>3. Rata-rata Masa Tinggal Turis | Harga komoditi yang dikonsumsi oleh turis selama berwisata |
| *Infrastructure Development Indicator* (IDI) | 1. Panjang Jalan Beraspal<br>2. Panjang Jalan Berkualitas Baik | Menunjukkan perkembangan jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas air bersih. |
| *Environment Indicator* (EI) | 1.Jumlah Penduduk<br>2. Luas Daerah | Menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya |
| *Openess Indicator* (OI) | 1. Jumlah Wisatawan Mancanegara<br>2. Total PAD | Tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan turis internasional |

a. *Human Tourism Indicator* (HTI)

Indikator ini menunjukkan pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan turis pada daerah tersebut. Pengukuran yang digunakan adalah *Tourism Participation Index* (TPI) yaitu rasio antara

DOI : 10.36985/ekuilnomi.v2i2.378

jumlah aktivitas turis(datang dan pergi) dengan jumlah penduduk daerah destinasi. Dalam penelitianini, ukuran yang digunakan adalah TPI, dengan rumus:

$$\text{TPI} = \frac{\text{Jumlah Turis Di Kabupaten Simalungun}}{\text{Jumlah Penduduk Di Kabupaten Simalungun}}$$

*b. Price CompetitivenessIndicator* (PCI)

Indikator ini menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh turisselama berwisata seperti biaya akomodasi, travel, sewa kendaraan dan
sebagainya. Pengukuran yang digunakan untuk menghitung PCI adalah *Purchasing PowerParity* (PPP).Proksi yang digunakan untuk mengukur PPP adalah rata-rata tarif minimum hotel yang merupakan hotel worldwide. Sehingga rumus yang digunakan untuk menghitung PPP adalah:

$$PPP = Jumlah\ Wisatawan\ Mancanegara\ diKabupaten\ Simalungu \times Rata-rata\ Tarif\ Hotel \times Rata-rata\ Masa\ Tinggal$$

*c. Infrastructure Development Indicator* (IDI)

Indikator ini menunjukkan perkembangan infrastruktur yang disebabkan oleh kedatangan wisatawan ke daerah tujuan wisata.Infrastruktur merupakan variabel penting bagi industri pariwisata karena infrastruktur yang baik dapatmenarik minat wisatawan untuk datang.Begitu pula sebaliknya, kedatangan wisatawan dapat meningkatkan pendapatan pemerintah daerah sehingga dapat meningkatkan kualitas infrastruktur yang dimiliki.Panjang jalan beraspal dankualitas jalan menjadi proksi bagi indikator ini.

$$IDI = \frac{Jumlah\ Jalan\ Kualitas\ Baik\ di\ Kabupaten\ Simalungu}{Jumlah\ Jalan\ Beraspal\ di\ Kabupaten\ Simalungun} \times 100$$

*d. Environment Indicator* (EI)

Indikator ini menunjukkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungannya.Pengukuran yang digunakan adalah indeksemisi CO2 dan indeks kepadatan penduduk (rasio antara jumlah penduduk dengan luas daerah).Sementara pengukuran pada indeks emisi CO2 tidak terdapat data maka yang digunakan untuk menghitung EI adalah indeks kepadatan penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat membantu pemerintah untuk sadar akan lingkungan di sekitarnya.

$$\text{EI} = \frac{\text{Jumlah Penduduk Di Kabupaten Simalungun}}{\text{Luas Daerah Di Kabupaten Simalungun}}$$

*e. Openess Indicator* (OI)

Indikator ini menunjukkan tingkat keterbukaan destinasi terhadap perdagangan internasional dan turis internasional. Pengukurannya menggunakan rasio jumlah wisatawan mancanegara dengan total PAD.

$$OI = \frac{Jumlah\ Wisatawan\ Mancanegara\ Di\ Kabupaten\ Simalungun}{Total\ PAD\ Di\ Kabupaten\ Simalungun}$$

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif yaitu dengan melakukan penghitungan index daya saing pariwisata dengan memasukkan seluruh indikator daya saing dari *World Travel and Tourism Council* (WWTC) sebanyak 5 indikator dan mengkhususkan pada Kabupaten Simalungun.Analisis penentuan daya saing ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran posisi daya saing pariwisata di daerah Kabupaten Simalungun.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Simalungun merupakan kabupaten terluas ketiga setelah Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Langkat di Sumatera Utera yang tepatnya berada di tengah provinsiSumatera Utara.

Gambar 1. Peta Kabupaten Simalungun

Kondisi geografis di Kabupaten Simalungun terdiri dari 32 kecamatan dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan

DOI : 10.36985/ekuilnomi.v2i2.378

Hatonduhan sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Haranggaol Horison dengan rata-rata jarak tempuh ke ibukota kabupaten 51,42 km dimana jarak terjauh adalah Kecamatan Silou Kahean 127 km dan Kecamatan Ujung Padang 113 km. Secara administrasi Kabupaten Simalungun memiliki batas dengan:

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Serdang Bedagai/Deli Serdang
b. Sebelah Barat berbatasan dengan Karo
c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan/Batu Bara
d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir dan Danau Toba.

Kabupaten Simalungun memiliki jumlah objek wisata mencapai 76 titik lokasi objek wisata, yang terdiri atas 39 lokasi wisata alam, 15 lokasi wisata agro, 9 lokasi wisata budaya dan selebihnya adalah lokasi wisata rekreasi lainnya. Kecamatan Girsang Sipangan Bolon merupakan kecamatan yang memiliki objek wisata terbanyak. Menurut data dari BPS ada 5 wisata unggulan yang ada di Kabupaten Simalungun yaitu:

1. Parapat

Parapat adalah sebuah kota kecil di tepi Danau Toba di Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Kabupaten simalungun Sumatera Utara Kota Parapat merupaka salah satu akses menuju ke Danau Toba ataupun ke Pulau Samosir. Parapat terkenal dengan keindahan Danau Tobanya.Kota ini menjadi objek wisata terkenal di Sumatera Utara.

2. Karang Anyer

Karang Anyer merupakan salah satu nagori yang ada di Kecamatan Gunung Maligas, Kabupaten Simalungun, provinsi Sumatera Utara. Tempat wisata yang paling unggul di daerah ini adalah wisata air berupa pemandian dengan air yang sejuk berbentuk sungai yang memiliki kejernihan air yang keluar dari umbul yang berada dalam goa-goa sempit yang masi menjadi misteri dari mana asal keluarnya air tersebut, suasana yang sejuk dan indah juga bisa dirasakan karena letaknya berada di antara pepohonan yang rindang dan masih terjaga kondisi alaminya, selain itu disana juga terdapat tempat penyewaan berupa pondok-pondok untuk beristirahat sehingga tempat ini menjadi salah satu tempat wisata unggulan di Kabupaten Simalungun.

2. Museum Simalungun

Museum Simalungun adalah tempat wisata sejarah dan budaya, selain sebagai sebuah nama kabupaten, Simalungun juga merupakan salah satu suku asli di Provinsi Sumatera Utara yang kini menyebar di seluruh Indonesia. Museum Simalungun awalnya di bangun pada April 1936, tujuannya adalah untuk melestarikan dan menjaga sejarah serta kebudayaan Simalungun dari masa ke masa.Museum Simalungun di prakarsai oleh 7 orang raja Simalungun beserta utusan pemerintah, tokoh masyarakat, kepala distrik dan tungkat pada pertemuan Harungguan.Di dalam museum Simalungun ini terdapat koleksi *entografi* dan *arkeologi* yang berjumlah 866 dan terus bertambah hingga kini terdapat lebih dari 975 buah.Suguhan lengkap mengenai kebudayaan Simalungun tentu menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mendalami tentang Simalungun ataupun sekedar ingin mengetahui sejarah Simalungun.

4. Haranggaol

Desa Haranggaol adalah sebuah desa yang terletak di Kelurahan Haranggaol, Kecamatan Haranggaol Horisan, Kabupaten Simalungun. Dulunya Desa Haranggaol bernama Desa Tiga Linggiung yang artinya adalah pasar di pesisir pantai danau yang menjual berbagai jenis hasil pertanian dari desa sekitar Danau Toba. Pada tahun 1960 nama desa ini diubah menjadi Desa Haranggaol. Jika dipisahkan dari suku katanya Harang artinya lading sedangkan Gaol artinya pisang, maka secara harfiah Haranggaol merupakan ladang pisang.Daerah terdapat beberapa jenis pariwisata yang banyak di sukai oleh para turis berupa pariwisata air dan pariwisata agro, dimana danau toba menjadi objek pariwisata yang paling di tawarkan di daerah ini.

5. PAS (Pemandian Alam Sejuk)

Pemandian Alam Sejuk (PAS) berada di Nagori Mariah Jambi, Kabupaten Simalungun, Lokasi yang juga biasa disebut pemandian Timuran ini menawarkan kejernihan dan kesejukan air alam yang bisa digunakan wisatawan untuk mandi.Selain itu, PAS ini juga terbilang luas, sehingga cocok bagi wisatawan yang membawa keluarga dan rombongan.

Melihat dari banyaknya tempat pariwisata yang ada di Kabupaten Simalungun maka jumlah turis yang datang dari nusantara dan

DOI : 10.36985/ekuilnomi.v2i2.378

mancanegara pada tahun 2019 yaitu berjumlah 80,770 jiwa.

**Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Obyek Wisata**

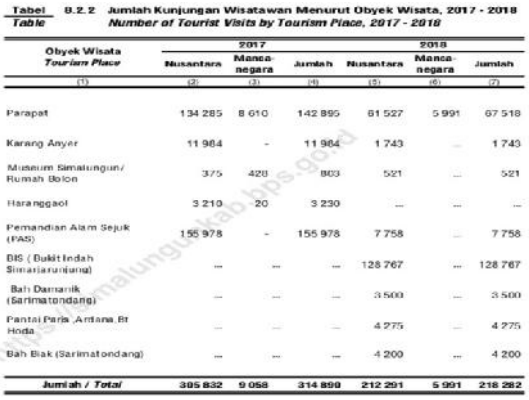

Tabel 8.2.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Obyek Wisata, 2017 - 2018
Table Number of Tourist Visits by Tourism Place, 2017 - 2018

| Obyek Wisata / Tourism Place | 2017 | | | 2018 | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Nusantara | Manca-negara | Jumlah | Nusantara | Manca-negara | Jumlah |
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) |
| Parapat | 134 285 | 8 610 | 142 895 | 61 527 | 5 991 | 67 518 |
| Karang Anyer | 11 984 | - | 11 984 | 1 743 | ... | 1 743 |
| Museum Simalungun/ Rumah Bolon | 375 | 428 | 803 | 521 | ... | 521 |
| Haranggaol | 3 210 | 20 | 3 230 | ... | ... | ... |
| Pemandian Alam Sejuk (PAS) | 155 978 | - | 155 978 | 7 758 | ... | 7 758 |
| DIS ( Bukit Indah Simarjarunjung) | ... | ... | ... | 128 767 | ... | 128 767 |
| Bah Damanik (Sarimatondang) | ... | ... | ... | 3 500 | ... | 3 500 |
| Pantai Paris ,Antana Br Hoda | ... | ... | ... | 4 275 | ... | 4 275 |
| Bah Biak (Sarimatondang) | ... | ... | ... | 4 200 | ... | 4 200 |
| Jumlah / Total | 385 832 | 9 058 | 314 890 | 212 291 | 5 991 | 218 282 |

Parapat merupakan salah satu dari destinasi pariwisata yang akan dikembangkan oleh pemerintah. Kabupaten Simalungun memiliki destinasi wilayah Parapat dibandingkan dengan lima kabupaten lainnya. Hal ini membuat Kabupaten Simalungun menjadi destinasi unggulan di daerah Parapat. Setiap tahunnya jumlah kunjungan wisatawan ke obyek wisata yang ada di Kabupaten Simalungun dapat dilihat dari tabel angka berikut:

**Tabel 3**
**Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung Ke Kabupaten Simalungun Menurut Tahun dan Jenis Wisatawan.**

| Tahun | Jumlah Wisatawan (jiwa) | Wisatawan Mancanegara (jiwa) | Wisatawan Domestik (jiwa) |
|---|---|---|---|
| 2019 | 218.282 | 5.991 | 212.291 |

***Sumber: BPS Kab. Simalungun, 2020***

Akomodasi pariwisata tidak dapat dipisahkan dari aktivitas wisata.Akomodasi pariwisata merupakan salah satu faktor penarik wisatawan untuk datang berkunjung ke suatu obyek wisata.Hotel, restoran, penginapan, kafe, dan sarana pendukung lainnya yang terdapat di kawasan wisata merupakan bagian dari industri pariwisata.

**Tabel 4**
**Rata - rata tarif Hotel**

| Klasifikasi Hotel | Rata-rata tariff Hotel |
|---|---|
| Hotel Bintang 1 | Rp. 350.000 |
| Hotel Bintang 2 | Rp. 750.000 |
| **Hotel Bintang 3** | **Rp. 850.000** |
| **Hotel Bintang 4** | **Rp. 1.000.000** |
| **Total Rata-Rata Tarif** | **Rp.737.000** |

***Sumber : Olahdata, 2020***

Dari rata - rata tarif hotel diatas peneliti mengambil sampel data dari rate tarif hotel tipe superior karena tipe ini memiliki kelas yang sama di setiap hotelnya dari setiap hotel berbintang yang ada di Kabupaten Simalungun dan , berikut jumlah hotel berbintang dan non berbintang serta jumlah kamar dan tempat tidurnya.

**Tabel 5**
**Jumlah Hotel, Kamar, Tempat Tidur Menurut Klasifikasi Hotel di KabupatenSimalungun 2019**

| Variabel | Hotel Ber | Akomodasi Lainnya | Total |
|---|---|---|---|
| Hotel | 10 | 60 | 70 |
| Kamar | 721 | 1125 | 1846 |
| Tempat Tidur | 1469 | 2345 | 3814 |

**Sumber: BPS Kabupaten Simalungun 2019**

Pada umumnya rata-rata lama menginap tamu di hotel di Kabupaten Simalungun pada tahun 2019 berkisar antara 1 sampai 2 hari. Untuk lebih jelasnya rata-rata lama tamu menginap untuk seluruh kelas hotel pada 2019 adalah selama 1,18 hari. Jika dibedakan berdasarkan jenis tamu, pada tahun 2019 rata-rata lama menginap tamu mancanegara lebih lama dibanding tamu domestik dimana rata-rata lama menginap tamu mancanegara selama 1,19 hari sedangkan tamu domestik selama 1,15 hari. Berdasarkan Survei Hotel dan Akomodasi yang dilaksanakan oleh BPS, pada tahun 2019 terdapat 10 hotel komersil bintang dan 70 hotel non bintang

Peranan sektor pariwisata terhadap perekonomian Kabupaten Simalungun juga dapat dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan Pendapatan Asli Daerah.Kontribusi industri pariwisata ini dapat dilihat melalui retribusi daerah, pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan.

**Tabel 6**
**Kontribusi Industri Pariwisata Terhadap PAD**

| Sumber Penerimaan | Jumlah Pendapatan (Rupiah) |
|---|---|
| Retribusi Daerah | 3.874.874.844.00 |
| Pajak Hotel | 9.075.790.473 |
| Pajak Restoran | 1.072.881.626 |
| Pajak Hiburan | 79.013.750 |
| Jumlah | 14.732.560.693.00 |

***Sumber:BPS Kabupaten Simalungun (diolah) 2020***

Analisis penentuan daya saing ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran posisi daya saing pariwisata di daerah Kabupaten Simalungun.Hasil analisis ini memberi implikasi pada kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Simalungun untuk mengembangkan sektor pariwisata karena dengan memperhatikan indikator-indikator penentu daya saing dapat dikaji kelebihan dan kekurangan daerah tersebut dalam mengembangkan industri pariwisata sebagai salah satu sumber PAD yang potensial. Hasil analisis mengenai kedudukan atau posisi daya saing pariwisata di Kabupaten Simalungun dapat dijelaskan secara ringkas di bawah ini:

**Tabel 7**
**Perkembangan Indeks Daya Saing Pariwisata Kabupaten Simalungun Dan Kabupaten Samosir Pada Tahun 2019.**

| Indikator | Kab. Simalungun | Kab. Samosir |
|---|---|---|
| Human Tourism Indicator (HTI) | 0,69 | 0,45 |
| Price Competitiveness Indicator (PCI) | 83.891.973.000 | 1.437.721.500.000 |
| Infrastructure Development Indicator (IDI) | 63,32 | 28,64 |
| Environment Indicator (EI) | 197.177.134 | 0,69643556 |
| Openess Indicator (OI) | 0,36 | 1,38 |

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dikemukakan bahwa indeks daya saing pariwisata Kabupaten Simalungun mengalami peningkatan di tahun 2019.Namun jika dibandingkan dengan Kabupaten Samosir indeks daya saing pariwisata Kabupaten Simalungun masih cenderung berimbang dan belum bisa mengalahkan Kabupaten Samosir di beberapa indikator daya saing pariwisata.

*Human Tourism Indicator (HTI)* di Kabupaten Simalungun pada tahun 2019sebesar 0,69 dan pada Kabupaten Samosir sebesar 0,45. Jika dilihat dari Kabupaten Samosir hasil analisis di atas menunjukkan hasil yang lebih besar di jumlah turis dibandingkan dengan Kabupaten Simalungun dan di jumlah penduduk Kabupaten Simalungun memiliki penduduk terbanyak daripada Kabupaten Samosir.Dari hasil perbandingan diatas kedua Kabupaten sama - sama mengalami peningkatan di indikator. Jumlah turis dan jumlah penduduk tahun 2019 namun peningkatan di Kabupaten Simalungun masih tinggi/baik bila di bandingkan dengan Kabupaten Samosir.

*Price Competitiveness Indicator (PCI)* pada tahun 2019 di Kabupaten Simalungun sebesar Rp.83.891.973.000, dan di Kabupaten Samosir sebesar 1.437.712.500.000. Hasil ini menunjukkan jumlah pengeluaran keseluruhan dari seluruh turis di KabupatenSimalungun dan di Kabupaten Samosir.Jika di bandingkan dengan Kabupaten Samosir menurut rumus di atas, Kabupaten Samosir memiliki hasil yang lebih besar di bandingkan Kabupaten Simalungun.Perbandingan dari dua Kabupaten di atas maka Kabupaten Samosir masih lebih unggul dari Kabupaten Simalungun. *Infrastructure Development Indicator (IDI)* di Kabupaten Simalungun pada tahun 2019 berjumlah 62,32%, dan di Kabupaten Samosir berjumlah 28,64%. Jika di bandingkan dengan Kabupaten Samosir peningkatan perkembangan infrastruktur di tahun 2018 cukup rendah.Dilihat dari hasil diatas maka pembangunan yang cukup tinggi ada di Kabupaten Simalungun pada tahun 2019 namun pembangunan di Kabupaten Samosir mengalami penurunan.

*Environment Indicator* (EI) pada tahun 2019 sebesar 197.177,134 jiwa penduduk di Kabupaten Simalungun dan di Kabupaten Samosir sebesar 0,69643556. Jika dibandingkan dengan Kabupaten samosir Rasio Kepadatan Penduduk pada Tahun 2019 berjumlah 144.096 jiwa dan di Kabupaten Simalungun 862.228 jiwa. Peningkatan dan perkembangan jumlah

DOI : 10.36985/ekuilnomi.v2i2.378

penduduk di Kabupaten Simalungun lebih banyak daripada Kabupaten Samosir.Hasil dari analisis di atas menunjukkan kepadatan jumlah penduduk di kabupaten simalungun cukup tinggi sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan lingkungan di sekitarnya.

Dari hasil di atas, maka di peroleh hasil1 dari *Openness Indicator* (OI) di Kabupaten simalungun pada tahun 2019 yaitu 0,36, dan di Kabupaten Samosir 1,38. Jika dibandingkan dengan Kabupaten Samosir pada tahun 2019 yaitu sebesar 1,38590979 dan di Kabupaten Simlungun sebesar 0,0000365064. Dari hasil diatas Kabupaten Simalungun lebih rendah dari Kabupaten Samosir.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis daya saing pariwisata di Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Samosir hanya unggul dalam beberapa indikator penentu daya saing yaitu *Human Tourism Indicator (HTI)* sebesar 0,69 yang berarti kemampuan daya saing dari HTI tinggi/baik,disebabkan oleh jumlah penduduk di Kabupaten Simalungun mengalami peningkatan di tahun 2019 dibandingkan Kabupaten Samosir yang hanya memiliki jumlah turis terbanyak, *Infrastructure DevelopmentIndicator (IDI*) sebesar 63,23 yang berarti kemampuan daya saing dari IDI tinggi/baik, disebabkan infrastruktur jalan beraspal dan jalan menuju tujuan destinasi wisata memiliki jalan kualitas yang baik dibandingkan Kabupaten Samosir yang hanya minim memiliki infrastruktur jalan yang baik, dan *Environment Indicator (EI)* sebesar 197.177.134 yang berarti kemampunan daya saing dari EI tinggi/baik, disebabkan jumlah penduduk dan luas daerah Kabupaten Simalungun mengalami peningkatkan di tahun 2019 dibandingkan Kabupaten Samosir.

Adapun indikator yang memiliki daya saing yang rendah di Kabupaten Simalungun adalah, *Price Competitiveness Indicator* (PCI) sebesar 83,89 yang berarti kemampuan daya saing rendah/lemah dari PCI, disebabkan jumlah wisatawan lebih sedikit dan rata-rata masa tinggal tidak terlalu lama dibandingkan dengan Kabupaten Samosir yang memiliki jumlah wisatawan lebih banyak diakibatkan oleh adanya destinasi wisata yang banyak menarik perhatian wisatawan untuk datang berkunjung dan mengakibatkan rata-rata masa tinggal lebih lama, dan *Openess Indicator* (OI) sebesar 0,36 yang berarti daya saing rendah/lemah dari OI, disebabkan jumlah wisatawan mancanegara lebih banyak datang berkunjung ke Kabupaten Samosir dan mengakibatkan jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) lebih besar daripada Kabupaten Simalungun.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

1. Indikator-indikator yang menentukan daya saing sektor pariwisata Kabupaten Simalungun yaitu *Human Tourism Indicator (HTI),* sebesar 0,69 yang berarti kemampuan daya saing dari HTI tinggi/baik, *Price Competitiveness Indicator (PCI),* sebesar 83,89 yang berarti kemampuan daya saing dari PCI rendah / lemah,I*nfrastructureDevelopment Indicator (IDI,* sebesar 63,23 yang berarti kemampuan daya saing dari IDI tinggi/baik, *Environment Indicator (EI),* sebesar 197.177.134 yang berarti kemampunan daya saing dari EI tinggi/baik, Serta *Openess Indicator (OI),* sebesar 0,36 yang berarti kemampuan daya saing dari OI rendah/lemah.
2. Posisi daya saing pariwisata Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Samosir indeks daya saing pariwisata yang unggul di Kabupaten Simalungun hanya unggul dalam beberapa indikator penentu daya saing yaitu *Human Tourism Indicator (HTI),* sebesar0, 69 yang berarti kemampuan daya saing dari HTI tinggi / baik, *Infrastructure Development Indicator (IDI*), sebesar 63,23 yang berarti kemampuan daya saing dari IDI tinggi / baik, dan *Environment Indicator (EI),* sebesar 197.177.134 yang berarti kemampuan daya saing dari EI tinggi/baik sedangkan Kabupaten Samosir unggul di indikator *Price Competitiveness Indicator(PCI),* sebesar 1.437.721.500.000 yang berarti kemampuan daya saing dari PCI tinggi/baik, dan *Openess Indicator (OI),* sebesar 1,38 yang berarti kemampuan daya saing dari OI tinggi/baik

### Rekomendasi

1. Pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Simalungun membutuhkan lebih

DOI : 10.36985/ekuilnomi.v2i2.378

banyak promosi. Selain dukungan lembaga promosi, brosur, situs pariwisata, dan fasilitas pariwisata termasuk infrastruktur merupakan pendukung untuk meningkatkan pariwisata di daerah yang dapat memberikan kontribusi kepada pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Diperlukan perbaikan dalam kualitas dan ketersediaan infrastruktur, salah satunya jalan. Kualitas jalan yang baik dapat menjadikan akses ke tempat wisata lebih baik dan nyaman dilalui sehingga mendorong wisatawan untuk datang Kabupaten Simalungun. Koordinasi dengan Dinas Pekerjaan Umum harus ditingkatkan dalam memerhatikan pembangunan infrastruktur terutama yang terkait dengan industri pariwisata.
3. Perlunya menjaga kenyamanan dan keamanan lingkungan Kabupaten Simalungun sehingga wisatawan yang datang merasa nyaman dan aman sehingga tidak bosan untuk berwisata di kawasan wisata Kabupaten Simalungun. Menciptakan kesan kekeluargaan pada turis yang akan datang berkunjung ke Kabupaten Simalungun sehingga meningkatkan jumlah wisatawan yang datang berkunjung.
4. Perlunya kerjasama Pemerintah dengan industri-industri yang menyediakan akomodasi lainnya yang bergerak dibidang pariwisata untuk meningkatkan kualitas pelayanan agar dapat menarik wisatawan lebih banyak lagi.
5. Pemerintah Kabupaten Simalungun perlu melakukan kebijakan dan strategi yang tepat dalam mengembangkan Kabupaten Simalungumenjadi daerah tujuan wisatawan. Selain itu juga diperlukan adanya kemudahan dalam perijinan dan fasilitas-fasilitas yang menguntungkan untuk mendorong investor masuk ke Kabupaten simalungun sehingga tujuan pemerintah buntuk menjadikan kawasan daerah pariwisata lebih maju lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

BPS Kabupaten Simalungun. 2019. Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2019. BPS Kabupaten Simalungun: Siantar.

Nugroho, Iwan. 2019. Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Panjaitan, Valentino. 2016. Analisis Indikator Daya Saing Industri Pariwisata di Kabupaten Samosir. Skripsi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.

Putri, Rebecca Christina Febriyanti, And Evi Yulia PURWANTI.2014 "Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Di Kabupaten Jepara Untukmeningkatkan Ekonomi Daerah." Phd Diss., Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.

Subandi. 2008. Ekonomi Pembangunan. Penerbit Alfabeta: Bandung.

Sulaiman, Samsudin dan Kusherdyana. 2013. Pengantar Statistika Pariwisata: Aplikasinya dalam Bidang Pariwisata, Usaha Perjalanan, dan Perhotelan. Penerbit Alfabeta: Bandung.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Penerbit Alfabeta: Bandung.

Suparmoko. 2002. Ekonomi Publik: Untuk Keuangan & Pembangunan Daerah. Penerbit Andi.

Tambunan, Tulus. 2018. Perekonomian Indonesia 1965 – 2018. Penerbit Ghalia Indonesia: Bogor.

Yoeti, Oka A. 2018. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit Angkasa: Bandung.